

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan gangguan infeksi yang melibatkan saluran pernapasan bagian atas maupun bawah. Kondisi ini mampu menimbulkan beragam gejala, mulai dari yang ringan hingga berat. Seluruh sistem pernapasan, dari hidung hingga alveoli, bisa terdampak oleh ISPA. Bagian atas saluran pernapasan yang terlibat meliputi hidung, faring, laring, dan trakea, sedangkan bagian bawahnya meliputi bronkus, bronkiolus, dan alveoli paru, serta juga mencakup area seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA sendiri adalah penyakit yang menular melalui udara menurut Triyani, 2021.

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2020 tercatat 1.180 kasus ISPA, dengan 286 di antaranya menyerang anak-anak. Di tahun 2021, kasus ISPA menjadi 776 kasus dengan 240 kasus menimpa anak-anak. Pada periode Januari hingga April 2022, terdapat 105 kasus ISPA pada anak dengan jumlah kunjungan sebanyak 204 menurut (Dita&Rony, 2023)

Data dari Indonesia menunjukkan bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) termasuk faktor penyebab utama kematian bayi di Indonesia. Diketahui, ISPA berkontribusi terhadap 36,4% kematian bayi pada 2019, menurun menjadi 32,1% pada 2020, dan turun lagi menjadi 18,2% pada 2022, lalu meningkat kembali hingga 38,8% pada 2023. ISPA kerap menduduki posisi ke-10 dalam daftar penyakit yang paling sering diderita bayi di Indonesia. Selain itu, ISPA termasuk penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 22,30% dari seluruh jumlah kematian bayi.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di wilayah Indonesia yang mencatat insiden ISPA cukup tinggi, yakni sebesar 15,4%. Pada tahun 2022, ISPA menempati urutan pertama dari sepuluh penyakit terbanyak yang ditemukan di layanan kesehatan tingkat primer, dengan jumlah kasus mencapai 307.881 menurut Sollo et al., 2024.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, ISPA berada di posisi teratas penyakit dengan jumlah kasus terbanyak pada tahun 2020, yakni mencapai 33.839 kasus. Pada tahun berikutnya, yaitu 2021, ISPA masih menempati peringkat pertama di antara sepuluh besar penyakit terbanyak, walaupun kasusnya menurun menjadi 21.227 menurut Nara, 2017.

Data dari Puskesmas Kanatang menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat peningkatan pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebanyak 3.065 kasus, kemudian pada 2022 ISPA tercatat sebanyak 1.447 kasus. Di tahun 2023, jumlah tersebut menurun menjadi 1.418 kasus. Namun pada 2024, kasus ISPA kembali meningkat menjadi 2.232 kasus.

Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa terapi batuk efektif sangat penting diterapkan dalam penanganan ISPA pada anak-anak. Intervensi ini bermanfaat mengatasi gangguan pernapasan sekaligus menjaga kebersihan paru tetap optimal. Melalui latihan batuk efektif, fungsi otot pernapasan akan lebih terjaga dan mempermudah pengeluaran lendir dari saluran bronkus, sehingga mencegah penumpukan sekret yang dapat menyumbat jalur pernapasan menurut wahyudi, dkk 2025.

ISPA dapat menimbulkan berbagai masalah seperti gangguan fungsi pernapasan, penurunan selera makan, serta laringitis yang merupakan inflamasi di area laring dekat pita suara. Apabila tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berlanjut menjadi pneumonia kronis dan berisiko fatal. Komplikasi akibat ISPA dapat berupa otitis media, sinusitis, faringitis, pneumonia hingga risiko kematian akibat sesak napas menurut (Oktarisia et al., 2025)

Penanganan kebersihan jalan napas yang kurang efektif pada anak dapat dilakukan dengan memberikan terapi batuk efektif demi memperlancar dan

membersihkan saluran napas si kecil. Latihan batuk efektif sangat disarankan untuk anak yang mengalami ISPA. Tujuan utamanya adalah mengatasi masalah pernapasan serta menjaga paru tetap bersih. Dengan latihan batuk efektif secara rutin, fungsi otot-otot pernapasan bisa kembali optimal, memudahkan pengeluaran sekret dari bronkus, dan mencegah terjadinya penumpukan lendir yang bisa menutup jalan napas menurut Mahmudah et al., 2020.

Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Latihan Batuk Efektik Pada Pasien Ispa Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang”.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Penerapan Latihan Batuk Efektif pada Pasien ISPA dengan masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang.”

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk memahami pelaksanaan asuhan keperawatan dalam menerapkan latihan batuk efektif pada pasien ISPA yang mengalami masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan terkait latihan batuk efektif pada penderita ISPA dengan gangguan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Kanatang.
2. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada latihan batuk efektif bagi pasien ISPA dengan keluhan bersihan jalan napas tidak efektif di lingkungan kerja Puskesmas Kanatang.
3. Mampu menyusun rencana pengkajian keperawatan mengenai latihan batuk efektif untuk pasien ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di area kerja Puskesmas Kanatang.

4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan berupa latihan batuk efektif pada pasien ISPA dengan permasalahan bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Kanatang.
5. Mampu melakukan evaluasi terhadap asuhan keperawatan latihan batuk efektif pada penderita ISPA yang memiliki masalah bersihan jalan napas tidak efektif di lingkungan Puskesmas Kanatang.

1.4 Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menguasai pelaksanaan latihan batuk efektif pada pasien ISPA yang mengalami gangguan keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif di area kerja Puskesmas Kanatang.

2. Bagi Puskesmas Kanatang

Dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran bagi tenaga perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat, guna meningkatkan kualitas pelayanan melalui penerapan latihan batuk efektif pada pasien ISPA dengan gangguan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Kanatang.

3. Bagi pasien

Berperan sebagai sumber informasi yang dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan latihan batuk efektif pada penderita ISPA dengan masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah layanan Puskesmas Kanatang.

4. Bagi masyarakat

Dapat menjadi bahan pengetahuan dan informasi tentang cara melakukan latihan batuk efektif pada pasien ISPA yang mengalami gangguan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di lingkungan kerja Puskesmas Kanatang.

Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN
1	Wulantika Dwi Mulyaningtyas, Mukhammad Mustain, 2024	Penenerapan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada pasien ISPA	Desain penelitian yang diterapkan menggunakan studi kasus deskriptif, dan pemilihan sampel dilakukan dengan metode convenience sampling pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Pendekatan yang digunakan berfokus pada asuhan keperawatan yang mencakup tahapan pengkajian, penetapan diagnosa keperawatan, intervensi, pelaksanaan tindakan keperawatan, serta evaluasinya.	Setelah dilakukan tindakan selama 3x24 jam, diperoleh hasil respon subjektif dari pasien yang menyatakan tidak lagi mengalami sesak napas, meskipun batuk masih minimal. Respon objektif yang diamati meliputi penurunan produksi sputum, berkurangnya bunyi ronchi, serta frekuensi napas sebesar 20 kali per menit. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan telah teratasi.	Setelah dilakukan tindakan latihan batuk efektif selama tiga hari, terbukti bahwa masalah telah teratasi pada hari ketiga, ditandai dengan berkurangnya batuk berdahak dan pola pernapasan membaik dari RR 26 kali/menit menjadi 24 kali/menit.
2	Josua Andika Siahaan, 2024	Asuhan keperawatan terhadap an.f dalam Penerapan batuk efektif untuk mempertahankan kebersihan jalan nafas pada kasus ISPA	Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan model studi kasus, sedangkan instrumen yang digunakan meliputi format pengkajian keperawatan anak dan Standar Operasional Prosedur batuk efektif.	Pada hari pertama implementasi, dilakukan pengajaran teknik latihan batuk efektif dan pasien tampak mengeluarkan dahak saat batuk. Pada hari kedua, teknik latihan batuk efektif kembali dilakukan dan pasien masih menunjukkan batuk berdahak. Pada hari ketiga, tindakan latihan batuk efektif dilakukan dan batuk berdahak pasien mulai berkurang.	Selama tiga hari perawatan, setelah diberikan asuhan keperawatan dengan mengajarkan teknik latihan batuk efektif, batuk pasien mulai menunjukkan penurunan.
3	Ni Luh Luzia Amanda Prihandini, 2024	Implementasi latihan batuk efektif dengan Bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) Di RSUD klungkung	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode studi kasus, dengan instrumen berupa wawancara dan observasi yang disusun dalam rangkaian asuhan keperawatan.	Implementasi pada pasien An.M menunjukkan bahwa anak tersebut tidak lagi tampak gelisah, mampu melakukan batuk efektif dengan baik, produksi sputum menurun, suara wheezing menurun, dan frekuensi pernapasan membaik dengan nilai RR sebesar 24 kali per menit.	Selama tiga hari perawatan, setelah dilakukan asuhan keperawatan berupa pengajaran teknik latihan batuk efektif, batuk pada pasien mulai berkurang.